

BAB I

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan. Sastra lisan juga diartikan sebagai sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut dan memiliki ciri penting yang bersifat statis—mengulang-ulang ungkapan saja (Amir, 2013: 1). Bentuk sastra lisan bisa ditampilkan dalam bentuk pantun, gurindam, bidal, prosa liris atau hikayat. Ungkapan dalam jenis sastra lisan ini selalu sama dan dianggap sebagai ungkapan yang klise. Sastra lisan juga diartikan sebagai suatu ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun temurun. Menurut Hutomo (1991: 60), sastra lisan mencakup dua bagian yaitu sastra lisan yang lisan dan sastra lisan yang setengah lisan. Sastra lisan yang lisan disebut juga dengan sastra lisan murni, yaitu sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan seperti dongeng, cerita rakyat, dan sebagainya. Sementara sastra lisan setengah lisan diartikan sebagai sastra lisan yang penuturannya didukung oleh bentuk-bentuk seni lainnya.

Berdasarkan fenomena yang ada, sastra lisan Indonesia ada yang masih hidup, hampir punah, bahkan sudah punah. Genre yang terus hidup merupakan genre sastra lisan setengah lisan—genre ini selalu memberikan ruang improvisasi dan melakukan penggabungan dari salah satu unsurnya. Sastra lisan yang ditampilkan dengan berbagai improvisasi tampak lebih mudah bertahan—seperti sastra lisan berupa pantun yang didendangkan dan diiringi dengan sebuah instrumen. Hal ini didukung oleh pernyataan *Lord* dan *Parry* bahwa sastra lisan digubah pada sebuah pertunjukan, ditampilkan, dipersembahkan, dan diiringi

dengan instrumen musik (Lord dalam Amir, 2013: 7). Dalam pertunjukan sastra lisan biasanya terdapat penampil dan khalayak yang berinteraksi dalam suatu tempat dan waktu yang sama.

Pada dasarnya sastra lisan bukan hanya persoalan teks saja. Namun kehadiran teks akan selalu diiringi oleh tekstur dan konteks. Teks hanya merupakan sebagian dari sastra lisan yang menjadi alat komunikasi penampil dengan khalayak. Eksistensi sastra lisan sangat bergantung pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Sastra lisan tidak dapat dipandang layaknya teks sastra tulis karena sastra lisan dikenal hanya ketika ia ditampilkan saja karena tanpa adanya pertunjukan, keberadaan sastra lisan tidak ada.

Salah satu sastra lisan Minangkabau yang masih bertahan adalah sastra lisan *bagurau* saluang dan dandang. Banyak budaya dan tradisi Minangkabau yang masih bertahan hingga saat ini (Ferdinal, 2022: 9). Sebagai salah satu bentuk tradisi dan budaya Minangkabau, sastra lisan ini disuguhkan dalam bentuk pertunjukan yang memiliki unsur penampil, teks, dan khalayak. Bertahannya sastra lisan *bagurau* saluang dan dandang hingga saat ini merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan oleh para penampil. Kreativitas penampil dalam mengemas pertunjukan dengan memperhatikan berbagai tekstur dan konteks—membuat pertunjukan sastra lisan *bagurau* ini terus ada dan diterima oleh khalayak. Penampil berupaya memenuhi cita-cita estetis khalayak agar terjadi *aesthetical touch* (Amir, 2013: 8). Penampil berupaya untuk membawakan suatu pertunjukan yang menyetuh hati khalayaknya. Tindakan yang dilakukan penampil

menjadikannya unsur dominan dalam menjaga eksistensi sastra lisan *bagurau*. Kemampuan penampil dalam menggubah teks secara langsung pada saat pertunjukan seolah membuat penampil memiliki kebebasan untuk menguasai sastra lisan ini. Pertunjukan sastra lisan *bagurau* merupakan salah satu gambaran dari sastra lisan Minangkabau yang memperlihatkan secara jelas bentuk interaksi dan komunikasi artistik antara penampil dan khalayak.

Keberadaan penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* dianggap sangat krusial karena penampil merupakan salah satu unsur yang berperan besar dalam mempertahankan sastra lisan agar tetap ada sampai hari ini. Amir mengatakan bahwa dengan memanfaatkan ruang keterbukaan dalam kesenian Minangkabau terdapat saluang dangdut dan saluang remix yang merupakan hasil dari pengemasan dendang dengan musik modern (Amir, 2013: 7). Hal ini dapat dilihat dari kreativitas penampil dalam mengkolaborasikan penampilannya dengan berbagai unsur seni yang lebih modern sehingga penampilannya menjadi lebih menarik dan terus dinikmati oleh masyarakat pemilikinya.

Fenomena ini menimbulkan kecurigaan peneliti, dengan mengajukan pertanyaan apakah penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* benar-benar berada dalam posisi yang demikian, lalu bagaimana jika bentuk pertunjukan sastra lisan *bagurau* yang masih bertahan adalah sastra lisan yang bergenre saluang dendang klasik tanpa sentuhan tekstur atau kolaborasi seni modern seperti pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang remix atau saluang dangdut yang kaya dengan unsur pendukung seni modern. Apakah masih penampil yang

memiliki andil lebih dalam membangun suasana pertunjukan sastra lisan tersebut sehingga masih disukai oleh masyarakatnya?

Berawal dari pertanyaan itulah dasar penelitian ini akan dilakukan, peneliti mencoba membaca fenomena tersebut dengan pembacaan kontekstual. Peneliti mendeskripsikan makna umum yang melekat pada penampil sebagai unsur yang krusial dan memiliki andil besar dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang. Untuk memahami esensi dan spesifikasi dari penelitian ini, lebih jauh akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

1.1 Latar belakang

Pada umumnya sastra lisan yang disajikan dalam bentuk pertunjukan memiliki fungsi sebagai hiburan oleh masyarakat Minangkabau. Istilah pertunjukan bagi masyarakat Minangkabau disebut dengan *bagurau*. Dalam bahasa Minangkabau, *bagurau* memiliki arti berkelakar (KBBI: 1992). Kata *bagurau* berasal dari *gurau* yang diberi awalan *ba-* yang bermakna tambah dan memiliki arti yang sama juga dengan awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi *bergurau* (Jawaris, 2014: 14). Kata *bagurau* diartikan sebagai suatu konsep bagi masyarakat Minangkabau untuk menyebut suatu kegiatan sekelompok orang yang bermain, berkelakar atau menceritakan sesuatu dalam suasana keakraban (Sukmawati, 2006: 71). Pada intinya kata *bagurau* mengalami perubahan makna dari suatu konsep keseharian menjadi istilah untuk konsep pertunjukan. *Bagurau* disajikan dalam berbagai bentuk pertunjukan seperti

*barandai*¹, *basilek*², *manari*³, dan *badendang*⁴ (KTM, wawancara, 18 Juli 2021).

Namun, kebanyakan masyarakat lebih mengenal istilah *bagurau* dalam bentuk pertunjukan saluang dan dendang.

Menurut Amir (2006: 26), *bagurau* dikategorikan sebagai salah satu genre sastra lisan produk etnis Minangkabau. Salah satu bentuk *bagurau* disajikan dalam pertunjukan sastra lisan saluang dendang yang biasanya dituturkan melalui dialog interaktif antara penampil dan khalayak. Penuturannya dilakukan dengan mendendangkan bait-bait pantun yang sudah disediakan oleh penampil ataupun pantun yang dibuat langsung saat pertunjukan sesuai dengan permintaan penonton. *Bagurau* jenis ini biasanya ditampilkan pada malam hari sebagai hiburan bagi masyarakat Minangkabau karena pada siang hari masyarakat akan sibuk mencari nafkah dengan berladang atau pergi ke sawah. Hal inilah yang menjadi alasan berlangsungnya *bagurau* setelah waktu Isya masuk hingga menjelang masuknya waktu subuh.

Ada dua partisipan yang terlibat dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang, di antaranya ada penampil dan mitra dialog penampil. Pada dasarnya penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang adalah orang-orang yang berlatih untuk menyajikan suatu pertunjukan (Amir, 2013: 94). Cara berlatih para penampil sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang biasanya bukan dengan belajar dalam suatu lembaga resmi namun belajar

¹*Barandai* adalah suatu kegiatan pertunjukan yang merupakan permainan tradisional Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran dan memiliki unsur musik, drama dan tarian.

²*Basilek* merupakan suatu pertunjukan beladiri masyarakat tradisional Minangkabau.

³*Manari* dalam Bahasa Indonesia disebut menari yang merupakan suatu kegiatan yang menggerakkan tubuh dengan iringan musik dan ekspresi yang indah.

⁴*Badendang* adalah suatu kegiatan melantunkan lagu-lagu tradisional Minangkabau.

langsung kepada para penampil yang sudah berpengalaman. Proses belajar para penampil inipun dimulai dengan cara menyimak dendang yang ditampilkan oleh penampil senior, lalu berdendang tanpa alat musik setelah itu baru mencoba tampil di depan khalayak. Para pendendang disebut dengan seniman lisan (Amir, 2013: 95). Hal ini dikarenakan kemampuannya dalam menggubah puisi yang disampaikan secara lisan dalam pertunjukan. Sebutan ini juga berlaku bagi pemusik yang memainkan instrumen dalam komposisi musik yang akan dipertunjukannya.

Pendendang dan pemusik memiliki peran yang penting dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang. Penampil dapat dikatakan sebagai objek yang mampu membuat suatu pertunjukan *bagurau* saluang dan dendang menjadi menarik di depan khalayak sehingga mampu membuat sastra lisan ini bertahan hingga sekarang. Hal ini didukung oleh pernyataan Amir (2013: 7) bahwa pertolongan dari seniman modern sangat besar perannya dalam meregenerasikan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang. Kebertahanan sastra lisan *bagurau* seolah terjadi karena adanya kreativitas seniman atau penampil yang terus ada untuk menarik penontonnya. Penampil seperti sebuah sentral yang selalu memberikan suguhan penampilan menarik di setiap pertunjukannya. Penampil juga diberi kebebasan dalam menggubah teks di tengah pertunjukan saluang dan dendang. Tukang dendang dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang berperan sebagai tukang dendang yang menggubah pantun-pantun (Amir, 2013: 8). Beberapa hal itulah yang membuat penampil menjadi objek yang sangat krusial dalam pertunjukan sastra lisan. Belum lagi dengan

mendominasinya perempuan sebagai pendendang membuat peran penampil selalu menjadi sorotan dan sentral bagi para penikmat sastra lisan.

Sukmawati (2006: 1) menegaskan bahwa salah satu bentuk seni pertunjukan yang sekarang pemainnya didominasi oleh kaum perempuan adalah pertunjukan musik saluang dan dendang. Meskipun menurut aturan dan sistem nilai sosial adat Minangkabau, perempuan dilarang untuk ikut serta dalam seni pertunjukan. Bahkan sebelum tahun 1960-an perempuan dianggap tabu tampil dalam kegiatan *bagurau* saluang dan dendang (Sukmawati, 2008: 158). Namun perempuan dapat dikatakan berhasil membuat penampil semakin menjadi unsur yang dominan untuk dibicarakan. Sukmawati (2008: 168) mengatakan bahwa sejak tahun 1960-an akhir hingga saat itu memperlihatkan peranan perempuan pendendang membentuk suatu kenyataan sosial baru. Dalam kesimpulannya dia juga mengatakan bahwa tanpa perempuan pendendang mungkin pertunjukan saluang dan dendang tidak akan berkembang seperti sekarang. Pernyataan ini sepertinya masih dapat dikatakan relevan dengan kondisi sekarang, Hal ini dapat dibuktikan bahwa sampai pada tahun 2021 pun sastra lisan saluang dan dendang masih ada dan terus berkembang dengan mayoritas pendendang perempuan

Isu perempuan sebagai penampil dalam *bagurau* saluang dan dendang sudah menjadi banyak perbincangan. Menurut Sukmawati (2008: 1) salah satu bentuk pertunjukan yang sekarang pemainnya didominasi oleh kaum perempuan menjadi sebuah kontradiktif di tengah masyarakat Minangkabau yang menganut nilai ideal bahwa perempuan disimbolkan sebagai *bundo kanduang* yang menjadi tauladan bagi anak keturunannya. *Bundo kanduang* merupakan tokoh sentral yang

menjadi pusat kehidupan keluarga dalam sistem sosial Minangkabau (Sukmawati, 2008: 4). Sementara itu peran perempuan yang menjadi seorang penampil dalam *Bagurau* saluang dan dendang tentunya bisa dikatakan sebagai perilaku yang seharusnya tidak dilakukan.

Dalam masyarakat tradisional Minangkabau, segala bentuk pertunjukan yang dijadikan sebagai objek tontonan, lazimnya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan ditabukan bagi kaum perempuan (Sukmawati, 2008: 3). Mengingat *bagurau* saluang dan dendang merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang dilaksanakan pada malam hari dan penampil yang dijadikan sebagai tukang dendang ataupun tukang oyak merupakan sentral dalam pertunjukan ini adalah perempuan. Maka tentunya banyak hal yang tidak sesuai dengan nilai-norma yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Apalagi adat Minangkabau menempatkan posisi perempuan sebagai sesuatu yang istimewa dan memiliki nilai-nilai utama (Gani, 2016: 84). Bahkan beberapa penelitian tentang *bagurau* saluang dan dendang menjadikan fenomena ini sebagai objek dalam melihat perubahan nilai sosial, perilaku, dan aturan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Namun meskipun demikian, jika dilihat hari ini keberadaan perempuan sebagai penampil dalam pertunjukan sastra lisan merupakan hal yang sudah lumrah dan seolah diterima oleh masyarakat Minangkabau.

Banyak hal terkait dengan penampil yang dapat dibahas lebih jauh. Tidak selalu permasalahan tentang keterlibatan perempuan sebagai pendendang namun yang lebih mendasar adalah mengapa penampil selalu menjadi sentral dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau*. Entah itu karena adanya keterlibatan perempuan

yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya atau ada faktor lainnya. Kreativitas penampil (tukang dendang, tukang oyak, dan pemusik) dalam mengemas pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang juga menjadi sorotan. Bahkan dengan adanya berbagai inovasi yang dilakukan penampil tersebut menjadi alasan bertahannya sastra lisan *bagurau* saluang dendang hingga sekarang. Amir (2013: 27) mengatakan bahwa genre sastra lisan *bagurau* tidak hanya terus hidup tapi juga semakin marak apalagi dengan banyaknya grup saluang dangdut yang ada di Sumatra Barat. Pernyataan ini tentunya menjadi argumen pendukung yang menyatakan bahwa sastra lisan *bagurau* mampu bersaing di tengah kehidupan yang modern dengan cara mengemas pertunjukan sesuai dengan selera zaman atau pasar kontemporer. Khainizar (2019: 23) juga mengatakan bahwa pertunjukan saluang *bagurau* sejak periode 1980 sampai dekade 2000-an menjadi kasus yang menarik dimana pertunjukan saluang *bagurau* telah mengikuti perkembangan pasar dengan label saluang dendang *remix*, saluang dangdut *ngebor*, saluang joget, dan saluang *mix* reggae. Hal ini tentunya dilakukan oleh penampil sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang agar masyarakat tertarik dengan penampilannya.

Sastra lisan *bagurau* saluang dendang terus berkembang dan hidup di berbagai wilayah Minangkabau salah satunya Luhak Nan Tuo yang secara administratif dikenal dengan Kabupaten Tanah Datar. Anwar juga (2010: 78) mengatakan bahwa ragam sastra lisan *bagurau* terus berkembang di tengah masyarakat Luhak Nan Tigo pusat kebudayaan Minangkabau Sumatra Barat. Pada setiap malamnya di berbagai titik lokasi yang berbeda, pertunjukan sastra lisan

bagurau saluang dendang selalu ditampilkan. Lokasi atau tempat pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang dinamakan dengan *lapiak gurau*⁵. Kebanyakan *lapiak gurau* yang ada di Tanah Datar merupakan sastra lisan *bagurau* saluang dendang modern yang disebut dengan istilah saluang orgen. Setelah dilakukan observasi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa di tengah maraknya pertunjukan sastra lisan saluang orgen modern, ada satu *lapiak gurau* yang masih menyajikan pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik (BM, wawancara, 15 Juli 2021). *Lapiak gurau* ini berada di daerah Lima Kaum yang berlokasi di depan terminal Dobok tepatnya di kedai kopi yang diberi nama *cafe fajar*. Pertunjukan sastra lisan *bagurau* dengan genre klasik ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu setiap malam senin dan malam kamis.

Bentuk pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang klasik berbeda dengan saluang dangdut yang lebih inovatif dan memakai berbagai tekstur fisik pendukung seperti gendang, *keyboard*, dan alat musik modern lainnya. Lagu-lagu yang dimainkan untuk menyampaikan pesan khalayak adalah lagu genre gembira. Sementara sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang klasik hanya menggunakan satu alat musik saluang saja sebagai pengiring dendang dengan genre lagunya sedih atau *maratok*⁶ (Ema, wawancara, 15 Juli 2021).

Genre modern pada pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang membuat penampil semakin menjadi sorotan sebagai unsur yang memiliki peranan penting dalam upaya mempertahankan sastra lisan *bagurau* saluang

⁵ *Lapiak gurau* adalah istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebut bentuk pertunjukan saluang dendang yang ditampilkan di kedai-kedai kecil di berbagai daerah Lima kaum pada malam hari.

⁶ *Maratok* berasal dari Bahasa Indonesia yaitu meratap yang artinya menangis disertai ucapan yang menyedihkan.

dendang. Penampilan sastra lisan *bagurau* dengan genre ini terkesan tidak membosankan. Hal ini berbeda dengan genre saluang dendang klasik yang dilagukan dengan irama lebih mendayu-dayu dan terkesan sangat membosankan. Meskipun demikian sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang klasik sampai hari ini masih dinikmati dan dipertunjukan. Bahkan para penontonnya tidak hanya berasal dari Tanah Datar saja tapi juga ada yang berasal dari daerah di luar Tanah Datar. Para penonton secara sengaja mendatangi *lapiak gurau* ini untuk bisa menyaksikan pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang klasik.

Hal inilah yang menjadi titik permasalahan yang harus diungkapkan. Jika kreativitas penampil dalam menginovasikan berbagai tekstur dalam pertunjukan yang menjadi daya tarik khalayak untuk menyaksikan penampilannya. Lalu, bagaimana dengan pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik yang terkesan membosankan dan tidak ada inovasi dan kolaborasi dengan musik modern masih bisa bertahan dan eksis sampai hari ini. Apakah benar keberadaan dan tindakan yang dilakukan oleh penampil masih berperan besar dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang klasik ini. Sementara penampil, tidak banyak mengambil tindakan dalam menginovasikan pertunjukannya. Lalu, siapa sebenarnya yang memiliki andil besar dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang klasik dan siapa sebenarnya yang lebih berperan dalam mengubah teks dan membangun suasana saat pertunjukan? Hal ini yang akan dijawab melalui penelitian yang akan dilakukan.

Setelah mendapat jawaban itulah nantinya akan muncul kembali pertanyaan tentang kebenaran terkait penampil—apakah penampil selalu menjadi sentral dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melihat keberadaan penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang klasik—yang seterusnya akan disingkat dengan BSDK. Hal itulah yang membuat pembahasan terkait penampil sangat signifikan untuk dibicarakan. Karena hal ini akan merujuk pada pengetahuan dan strategi yang bisa dilakukan oleh masyarakat pemilik sastra lisan BSDK untuk bisa merevitalisasi sastra lisan *bagurau* ini agar terus ada dan hidup di tengah masyarakat Minangkabau.

Pada penelitian sastra lisan kontekstual, hal-hal di luar teks seperti konteks dan tekstur layak diperhatikan. Oleh karena itu dalam penelitian terhadap pertunjukan sastra lisan BSDK akan membahas berbagai hal yang mendukung pertunjukan ini secara utuh. Peneliti mencoba melihat hal-hal yang detail dari tekstur dan konteks yang selama ini terabaikan dalam penelitian-penelitian sastra lisan.

Oleh karena itu, peneliti akan mencoba mengkaji bentuk, peran, dan posisi penampil dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hipotesis awal, peneliti meyakini bahwa segala hal yang berkaitan dengan penampil dipengaruhi oleh tekstur dan konteks pertunjukan sastra lisan BSDK. Keberadaan penampil tentunya juga dipengaruhi oleh unsur-unsur lain yang ada dalam sastra lisan ini. Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan tentang penampil dalam pertunjukan

sastra lisan BSDK ini, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dalam batasan masalah sebagai berikut.

1.2 Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka dikemukakan batasan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan peran penampil dalam pertunjukan sastra lisan BSDK di Kecamatan Lima Kaum?
2. Bagaimana posisi penampil dalam skema peristiwa komunikasi artistik sastra lisan pada pertunjukan BSDK di Kecamatan Lima Kaum?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini merujuk pada pertanyaan yang ada dalam batasan masalah, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk dan peran penampil dalam pertunjukan sastra lisan BSDK di Kecamatan Lima Kaum.
2. Untuk melihat posisi penampil pada skema peristiwa komunikasi artistik sastra lisan pada pertunjukan BSDK di Kecamatan Lima Kaum.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah penelitian terhadap sastra lisan berupa pertunjukan sastra lisan BSDK yang berkaitan dengan peran

penampil dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terkait pendekatan kontekstual pada kajian sastra lisan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu cara yang digunakan untuk melihat peranan seluruh unsur secara utuh guna mempertahankan sastra lisan Minangkabau. Dengan adanya penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Minangkabau untuk terus melestarikan tradisi lisan khususnya sastra lisan *bagurau saluang* dan *dendang*.

